

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA
MANGROVE DI DESA BOKOR KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

Oleh : Said Jamaluddin Syaputra

mrsaidjamal.ind@gmail.com

Pembimbing : Dr. Dadang Mashur, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 SimpangBaruPekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

This research is motivated by the inadequate use of ecotourism development in Bokor Village. Community empowerment in the development of mangrove ecotourism has not been maximized due to the lack of public awareness of the potential of ecotourism in Bokor Village which should be better utilized and different from before, the threat of neglected potential that should be able to be felt. the benefits of the Bokor Village community if the appropriate empowerment program is not carried out immediately. This is what makes researchers interested in knowing how the stages of community empowerment that have taken place in the village of Bokor are carried out by the Tourism, Youth and Sports Office of the Meranti Islands Regency as an empower who has conducted nature tour guide training, homestay development training, etc. Also synergizing with the Bokor Village government in accelerating the development of mangrove ecotourism in Bokor Village and from among the community is the Bathin Galang tourism awareness group which actively participates in community empowerment stages in the development of mangrove ecotourism in Bokor Village. In this study using qualitative methods using interview techniques, documentation, observation. Researchers use the theory from Ambar Teguh Sulistiyani regarding the stages of empowerment.

Keywords: *Society Empowerment, Development, Ecotourism*

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Provinsi Riau merupakan Provinsi yang memiliki potensi pariwisata wilayah perairan yang terletak di setiap kabupaten/kota yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata. Kabupaten yang terletak di pesisir Provinsi Riau adalah Kabupaten Kepulauan Meranti yang memiliki banyak potensi alam dan hutan *mangrove*. Salah satu desa yang ada di kabupaten Kepulauan Meranti yang memiliki potensi hutan *mangrove* adalah Desa Bokor yang terletak di Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Desa Bokor memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan antara lain :*pertama*, Bidang Perkebunan, yang mana di desa bokor memiliki lahan yang luas dan banyak tanaman industri diantaranya sagu, kelapa dan karet. *Kedua*, Bidang pertanian tanaman pangan yang mana ada banyak tanaman pangan yang menjadi salah satu mata pencarian masyarakat Desa Bokor antara lain tanaman pangan yang ditanam padi, jagung dan singkong/ubi kayu, *Ketiga*, Bidang Pariwisata, potensi pariwisata Desa Bokor sangat banyak, objek wisata yang ditawarkan oleh Desa Bokor antara lain, Wisata Sungai, Wisata Budaya, Wisata Buah dan Ekowisata Mangrove.

Potensi wisata salah satu potensi yang besar yang ada di Desa Bokor itu dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang datang setiap tahunnya, berdasarkan data monografi Desa Bokor tahun 2019 kunjungan wisatawan lokal yang datang

berjumlah 2500 orang setiap tahunnya sedangkan wisatawan mancanegara yang datang ada 120 orang setiap tahunnya.

Dari objek wisata yang ditawarkan Desa Bokor ekowisata mangrove merupakan salah satu potensi wisata yang dapat berdampak baik untuk ekonomi masyarakat desa dan juga bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat nelayan yang hampir setiap harinya sebagai masyarakat bergantung hidup dari menebang mangrove untuk dijual ke panglong arang. Eksploitasi yang berlebihan dengan melakukan penebangan hutan mangrove sering dilakukan oleh masyarakat dalam hal pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan sehingga mengancam kelestarian ekosistem mangrove di Desa bokor. Eksploitasi berlebihan terhadap hutan mangrove juga menjadi ancaman yang dihadapi oleh Desa Bokor yaitu abrasi, Menurut data monografi Desa Bokor tahun 2019 ancaman abrasi berdampak pada 3 (tiga) wilayah Dusun dengan panjang pantai terdampak abrasi mencapai 1000 km. Pemerintah Desa Bokor berupaya mengatasi permasalahan abrasi dengan membuat regulasi zona perlindungan pesisir untuk penyelamatan kondisi lingkungan berupa rehabilitasi mangrove konservasi serta pelestarian dan penjagaan dengan tujuan agar habitat laut tetap terjaga dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun dalam kenyataannya terdapat permasalahan internal yakni masih adanya masyarakat yang tidak mengetahui setelah melakukan penghijauan lahan mangrove tersebut.

Permasalahan tersebut diakibatkan tingkat pengetahuan masyarakat masih tergolong rendah. Masyarakat Desa Bokor kurang menyadari bahwa pelestarian *mangrove* akan berdampak positif bagi daerah tempat tinggal mereka. Selain bertujuan mengatasi permasalahan abrasi yang melanda Desa mereka, penanaman *mangrove* juga akan berdampak pada perekonomian masyarakat Desa Bokor menjadi destinasi wisata. Pengembangan wilayah pesisir dengan menjadikan area hutan *mangrove* tersebut menjadi destinasi wisata yang akan menambah devisa sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bokor.

Dari permasalahan diatas menjadi dasar terbentuknya program pemberdayaan masyarakat diawali dengan kesadaran masyarakat mengenai potensi yang dimiliki Desa Bokor. Setelah melakukan penanaman *mangrove* selama bertahun-tahun yang tujuan awalnya yaitu upaya menangani abrasi ternyata usaha masyarakat tersebut tidak sia-sia dan membuahkan hasil yang maksimal bagi masyarakat desa itu sendiri. Namun permasalahan lainnya yaitu terjadi ketimpangan antara sumber daya alam yang melimpah dengan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Dari data monografi Desa Bokor tahun 2019, Desa Bokor yang memiliki jumlah penduduk 3405 jiwa dengan 961 keluarga ini memiliki rata-rata umur penduduknya paling banyak adalah umur 21 sampai 55 hingga mencapai 52%, yang mana umur 21 hingga umur yang produktif dalam melakukan sesuatu yang produktif baik

laki-laki maupun perempuan. Sehingga potensi yang ada di Desa Bokor lebih efektif untuk dikembangkan dikarenakan banyaknya sumber daya manusia yang ada.

Berdasarkan data dari Kantor Desa Bokor tingkat pendidikan masyarakat Desa Bokor masih rendah, hal ini dapat dilihat dari tingginya masyarakat yang tingkat pendidikan nya hanya Sekolah Dasar sebanyak 1241 orang atau 43,82% dari seluruh jumlah penduduk desa Bokor. Ketimpangan kualitas dan kuantitas SDM yang ada di Desa Bokor Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti menjadi dasar dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bathin Galang Desa Bokor sebagai salah satu langkah dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan agar potensi wisata yang ada di Desa Bokor dapat dikelola dengan baik dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Bokor itu sendiri. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bathin Galang Desa Bokor menjadi pengelola dan akan bertanggung jawab terhadap Pemerintah Daerah Kepulauan Meranti hal ini sesuai dengan Surat Keputusan yang di keluarkan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulan Meranti Nomor 800/DISPARPORA-PAR/KPTS/2018 tahun 2018 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bathin Galang Desa Bokor.

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata di sebutkan bahwa

Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan. Dalam upaya pembangunan kepariwisataan, Kementerian Pariwisata selalu menciptakan program-program yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan destinasi pariwisata di Indonesia.

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bathin Galang Desa Bokor berperan sebagai kelompok yang telah dipilih dari masyarakat setempat sebagai fasilitator yang telah mendapat sosialisasi dan pelatihan dalam pengembangan pariwisata dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti dan menjadikan masyarakat sebagai operator (pemandu wisata) dan operator perahu dalam objek Ekowisata Hutan Mangrove dan menjadikan rumah penduduk setempat sebagai *homestay* atau rumah singgah untuk para pengunjung/wisatawan.

Adapun dukungan yang diberikan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti untuk mengembangkan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bathin Galang Desa Bokor adalah membuat pelatihan/sosialisasi dan mengadakan event untuk memperkenalkan wisata yang ada di Desa Bokor. Event dan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti antara:

a. Pelatihan

1. Pelatihan pengembangan sumber daya dan profesionalisme bidang pariwisata
2. Pelatihan tata kelola destinasi pariwisata (Selatpanjang 24 Juni 2019)
3. Pelatihan pengembangan homestay
4. Pelatihan pemandu wisata alam dan budaya

b. Festival

1. Festival Perang Air (Selatpanjang 25 Januari 2020)
2. Festival Jung Titis (Pantai Beting Beras 30 Maret 2019)
3. Festival Lampu Colok (Selatpanjang 31 Mei 2020)
4. Pemilihan Bujang Daradan Duta Pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2019 (Selatpanjang 6 Juni 2019)
5. Festival Wisata Budaya

Dengan adanya kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Bathin Galang Desa Bokor dapat menyelesaikan permasalahan yang diakibatkan tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Bokor yang masih tergolong rendah dan juga dapat meningkatkan peran masyarakat di Desa Bokor dengan Pengembangan wilayah pesisir dengan menjadikan kawasan hutan *mangrove* tersebut menjadi sebuah kawasan ekowisata dan mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh nilai tambah dari kegiatan ekowisata yang dilaksanakan tersebut.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk meneliti Pemberdayaan Masyarakat

Dalam Ekowisata *Mangrove* di Desa Bokor. Permasalahan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wilayah pesisir, tentunya faktor penghambat, yang kemudian menumbuhkan suatu rekomendasi. Permasalahan pemberdayaan masyarakat melalui wilayah pesisir dirasakan sangat menarik, karena permasalahan ini merupakan permasalahan yang terkait dengan peningkatan perekonomian masyarakat. Dampak dan manfaat yang dihasilkan ketika hal ini menjadi fokus perhatian penelitian adalah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata *Mangrove* di Desa Bokor.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* di Desa Bokor di Kabupaten Kepulauan Meranti?
2. Apa saja faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* di Desa Bokor di Kabupaten Kepulauan Meranti?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* di Desa Bokor di Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Mengetahui faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan

ekowisata *mangrove* di Desa Bokor di Kabupaten Kepulauan Meranti.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, terdapat manfaat yang diberikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah terutama di bidang pemberdayaan masyarakat. Selain itu hasil dari penelitian diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian lain di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk penerapan teori-teori yang didapatkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi, terlebih khusus memahami pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* di Desa Bokor di Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini juga digunakan untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi sebagai salah satu bentuk persyaratan memperoleh gelar sarjana.

- b. Bagi Tempat Penelitian
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata

mangrove di Desa Bokor di Kabupaten Kepulauan Meranti, sekaligus memberikan informasikan masalah yang di hadapi, sehingga mampu mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* di Desa Bokor di Kabupaten Kepulauan Meranti .

c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini menjadi tambahan informasi, pengetahuan, dan wawasan bagi masyarakat tentang upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* di Desa Bokor di Kabupaten Kepulauan Meranti.

2.KONSEP TEORI

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan teori **Ambar Teguh Sulistiyani (2017:83)** menyebut tiga tahapan pengembangan masyarakat yaitu :

1. Penayadaran dan pembentukan perilaku

Penayadaran merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menayadaran masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/ teknis, sosial-budaya, ekonomi,dan politik. Salah satu upaya peningkatan penayadaran masyarakat adalah pernah diadakan

bimbingan teknis sapta pesona oleh Dinas Pariwisata Provinsi Riau di Desa Bokor. Kegiatan yang melibatkan masyarakat tersebut telah memberikan dampak penayadaran akan potensi wisata di desa Bokor.

2. Transformasi kemampuan wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau obyek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

3. Peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan

Dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan

dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi seperti ini seringkali didudukkan sebagai subyek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu studi kasus. Lokasi Penelitian yang akan dipilih penulis yaitu bertempat di kantor Dinas Pariwisata Kepulauan Meranti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel satu dengan variabel yang lain.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dinas Pariwisata Kepulauan Meranti disebabkan karena Dinas Pariwisata Kepulauan Meranti merupakan

dinas yang melakukan urusan dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kepulauan Meranti.

3.3 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti. Informan yang akan di pilih penulis dalam penelitian ini adalah:

Kepala Seksi Pengembangan Industri Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti

- 1) Kepala Desa Bokor
- 2) Ketua Kelompok Masyarakat Sadar Budaya Bathin Galang Desa Bokor
- 3) Masyarakat pemilik *homestay* di Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti
- 4) Masyarakat nelayan dikawasan ekowisata mangrove Desa Bokor

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui wawancara langsung

dengan informan yang ditentukan dari keterkaitan informan tersebut dengan masalah penelitian. Wawancara juga dilakukan menggunakan panduan wawancara. Jadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapa informan. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang terdiri dari Kepala seksi pengembangan industri pariwisata DISPARPORA Kabupaten Kepulauan Meranti, Kepala Desa Bokor, Ketua POKDARWIS Bathin Galang Desa Bokor, Masyarakat pemilik Homestay di Desa Bokor, Masyarakat Nelayan di kawasan Ekowisata Mangrove Desa Bokor Kepulauan Meranti.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen berupa :

1. Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata di sebutkan bahwa Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.
2. Peraturan Desa Bokor Kecamatan Ransang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 16 Tahun 2015 tentang Partisipasi Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Lestari.
3. Peraturan Desa Bokor Kecamatan Ransang Barat Kabupaten

Kepulauan Meranti Nomor 17 Tahun 2015 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup.

4. Peraturan Desa Bokor Kecamatan Ransang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Lingkungan Laut.
5. Artikel-artikel yang didapat dari surat kabar online dan website.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan anekaragam data sekaligus.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dan observasi dan dokumentasi.

- a. Wawancara, yakni Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti memiliki panduan wawancara mengenai Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti.
- b. Observasi, yaitu Observasi dilakukan di Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti. yang menjadi daerah wisata hutan mangrove yang meliputi kegiatan masyarakat dalam pengembangan wilayah pesisir dan pemanfaatan desa wisata sebagai

- upaya meningkatkan perekonomian.
- c. Dokumentasi, Dokumentasi yang telah diperoleh dalam penelitian ini adalah Kutipan Surat kabar Pembangunan taman hutan mangrove, Daftar kegiatan kelompok sadar wisata Bathin Galang, data kepengurusan kelompok sadar wisata Bathin Galang, Foto fasilitas di ekowisata *mangrove* dan Kegiatan Rehabilitasi di Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis data dengan pendekatan linear dan hierarki mengenai analisis data dalam penelitian kualitatif menurut (Creswell, 2012: 277) sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti. Kemudian juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dan dilanjutkan dengan meminta dokumen-dokumen yang diperlukan sesuai fokus penelitian.

2. Reduksi Data

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data guna memilih dan merangkum informasi serta data yang valid dan relevan. Proses ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga data yang diperoleh dapat tersusun lengkap. Dalam

penelitian ini, tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebut, cerita-cerita yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Data atau informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan fenomena yang terjadi kemudian dirangkum dan dikategorikan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang terjadi di lokasi penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* di Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data. Penyajian data menurut **Miles dan Huberman Idrus (2009: 151)** sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian disajikan dalam bentuk catatan hasil wawancara, catatan observasi lapangan dan catatan dokumentasi kemudian disusun agar memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi sesuai dengan fenomena dan apa yang harus dilakukan oleh peneliti serta agar peneliti dapat melakukan analisis dengan cepat dan mudah. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil

wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti serta kelompok sadar wisata Bathin Galang serta unsur Desa Bokor yang mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* di Desa Bokor. Kemudian disajikan dalam bentuk tulisan berdasarkan hasil informasi maupun data-data yang didapatkan selama penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data yang cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara (hipotesis) penelitian. Setelah data benar-benar lengkap sesuai yang dibutuhkan, maka barulah di ambil kesimpulan akhir dan diverifikasi agar dapat dipertanggung-jawabkan dari data-data yang sudah didapatkan.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Ekowisata

4.1.1. Penayadaran dan pembentukan perilaku

Tahap pertama atau tahap penayadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penayadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga akan dapat merangsang

kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

4.1.1.1. Penayadaran

Penayadaran merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menayadaran masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/ teknis, sosial- budaya, ekonomi, dan politik. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat mandiri.

Berdasarkan wawancara, Pemerintah Desa telah mendukung kesadaran yang dimiliki masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* yaitu berupa pembangunan fasilitas gazebo pembangunan gazebo ini sebagai penunjang dalam meningkatkan daya tarik yang dimiliki objek wisata di ekowisata *mangrove*. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa tersebut secara tidak langsung menumbuhkan semangat masyarakat untuk terus mengeksplorasi potensi ekowisata Mangrove di desa Bokor Kepulauan Meranti

4.1.1.2. Pembentukan perilaku

4.1.2. Transformasi kemampuan wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan

Dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

4.1.2.1. Transformasi kemampuan wawasan pengetahuan

Pada tahap transformasi kemampuan wawasan pengetahuan perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang di laksanakan. Dengan bertambahnya wawasan pengetahuan sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang menjadi nilai tambah dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada proses pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pada tahap ini transformasi kemampuan wawasan pengetahuan diberikan melalui pelatihan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan di ekowisata mangrove Desa Bokor yaitu pelatihan pengembangan *homestay* dan pelatihan pemandu wisata alam.

Dinas Pariwisata telah memfasilitasi kegiatan pelatihan sebagai bentuk upaya

pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan masyarakat dalam turut serta mengembangkan ekowisata mangrove di Desa Bokor.

4.1.2.2. kecakapan keterampilan

Tahap transformasi kemampuan kecakapan keterampilan dilakukan agar memberikan keterampilan dasar. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahap transformasi kemampuan wawasan pengetahuan, sehingga capaian dari tahapan ini menjadikan sasaran pemberdayaan mampu meningkatkan kecakapan keterampilan yang didapat pada saat tahap transformasi kemampuan wawasan pengetahuan.

Transformasi kemampuan kecakapan keterampilan berdasarkan hasil dari transformasi kemampuan wawasan pengetahuan yang memiliki relevansi terhadap kebutuhan dalam pengembangan ekowisata mangrove Desa Bokor. Transformasi kecakapan keterampilan di masyarakat berupa pengelolaan *homestay* dan tersedianya jasa pemandu wisata alam di ekowisata mangrove Desa Bokor. Keterampilan tersebut dilakukan setelah terjadinya transformasi kemampuan wawasan pengetahuan.

Dari wawancara mengartikan bahwasanya setelah pelatihan diberikan kepada masyarakat selaku sasaran dari pemberdayaan tersebut telah mendapatkan pengetahuan dan selanjutnya menjadi sebuah keterampilan yang dapat diterapkan pada

pengembangan ekowisata *mangrove* Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti.

4.1.3. Peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan.

4.1.3.1. Peningkatan kemampuan intelektual

Pada tahapan ini peningkatan kemampuan intelektual yang dilaksanakan untuk membentuk inisiatif dan kemampuan masyarakat berinovasi untuk mengantarkan pada kemandirian. Tingkat pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan ekowisata sangat diperlukan agar kemandirian masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* dapat mudah dicapai.

Dari wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap potensi ekowisata di desa Bokor masih sekedar memanfaatkan hutan mangrove sebagai objek wisata dan belum menunjukkan adanya inovasi maupun kreasi-kreasi baru yang dilakukan dalam pemanfaatan potensi yang ada di ekowisata *mangrove*. sehingga pada tahapan ini menunjukkan bahwa sangat penting bagi pihak pemberdaya untuk melakukan upaya lanjutan dalam rangka peningkatan kemampuan intelektual yang nantinya akan memaksimalkan hasil dari pemberdayaan yang dilaksanakan sebelumnya sehingga terciptanya masyarakat yang mandiri dalam pengembangan ekowisata mangrove. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-

kreasi, dan melakukan inovasi didalam lingkungannya.

Setelah dilakukan pelatihan sebagai upaya memberikan wawasan pengetahuan, masyarakat yang menjadi sasaran dari pemberdayaan tersebut belum mampu melahirkan inovasi-inovasi terbaru terkait pengembangan ekowisata *mangrove* lainnya.

4.1.3.2. kecakapan keterampilan

Peningkatan kecakapan keterampilan perlu dilaksanakan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat yang telah tercapai ditandai oleh kemampuan masyarakat membentuk suatu inisiatif dan inovasi-inovasi terbaru terkait pengembangan ekowisata *mangrove* dari upaya pemberdayaan yang didapati sebelumnya agar upaya yang telah dilakukan sebelumnya tidak menjadi sia-sia dan kemandirian dapat tercapai. Dikarenakan perkembangan zaman dan persaingan dalam bidang kepariwisataan selalu mengalami peningkatan. Untuk mengetahui sejauh mana tahap peningkatan kecakapan keterampilan di Desa Bokor,

Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap peningkatan kecakapan keterampilan, masyarakat belum mampu melakukan inisiatif dan berinovasi dalam pengembangan ekowisata *mangrove* sehingga upaya pemberdayaan yang telah dilakukan oleh stake holder terkait telah membawa masyarakat pada tahap transformasi saja dan tidak menjadikan adanya peningkatan dari upaya yang telah dilakukan sebelumnya. Belum optimalnya

upaya pemberdayaan yang dilakukan dalam peningkatan kemampuan dan kecakapan mengharuskan adanya upaya lanjutan yang mampu meningkatkan kecakapan keterampilan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove*.

4.2.Faktor Penghambat pemberdayaan masyarakat

4.2.1. Tingkat pengetahuan masyarakat

Adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengembangan ekowisata *mangrove* semestinya ditandai adanya inisiatif dalam melakukan inovasi berkaitan dengan pengembangan ekowisata *mangrove*. Dalam hal ini masyarakatnya lah yang akan memanfaatkan potensi dari ekowisata mangrove di Desa Bokor berdasarkan tingkat pengetahuannya. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu informan didapatkan informasi yaitu Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat untuk melakukan peningkatan kemampuan maupun kreatifitas dalam pengembangan ekowisata *mangrove* masih tergolong rendah dikarenakan belum adanya pengetahuan yang dimiliki terkait pemanfaatan potensi yang ada di ekowisata *mangrove*. Oleh karena itu adanya upaya lanjutan dalam memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan ekowisata *mangrove* ini sangat penting dilakukan untuk menjadi penyelesaian dari hambatan dalam pemberdayaan masyarakat.

4.2.2. Kurangnya promosi

Promosi adalah sebuah strategi yang dilakukan untuk menginformasikan serta mempengaruhi calon wisatawan untuk akhirnya mengunjungi ekowisata mangrove. Promosi penting untuk dilakukan agar wisatawan tertarik untuk melakukan pembelian produk barang atau jasa yang ditawarkan.

4.2.3. Kurangnya inovasi dalam pemanfaatan mangrove

Program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di desa Bokor seharusnya mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan maupun sumberdaya alam yang tersedia, apabila pemanfaatan dari kedua elemen tersebut tidak dilakukan secara maksimal maka hasil dari upaya pemberdayaan tidak akan maksimal pula. Dengan potensi alam di kawasan ekowisata mangrove desa Bokor yang banyak, contohnya pemanfaatan buah dari pohon mangrove yang bisa dijadikan sirup dan selanjutnya bisa dijadikan sebuah produk khas desa Bokor. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Peneliti memperoleh informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan salah satu Dari informasi yang didapatkan, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam melahirkan inovasi dalam pemanfaatan mangrove ini diperlukan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengembangan ekowisata mangrove disertai upaya promosi yang maksimal dengan pengemasan yang baik untuk produk wisata yang ditawarkan ekowisata mangrove Desa Bokor.

5. PENUTUP

5.1.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bokor, maka peneliti menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bokor

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bokor sudah terlaksana cukup baik ditunjukkan dengan kelompok sadar wisata Bathin Galang Desa Bokor yang menjadi wadah berhimpunnya masyarakat berpartisipasi dan mendapatkan pelatihan dari Dinas Pariwisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk mendapatkan edukasi mengenai pengembangan ekowisata *mangrove*. Keikutsertaan masyarakat dalam pelatihan tersebut membuahkan hasil tereduksinya masyarakat yang ikut serta dalam pengelolaan kawasan ekowisata ditandai dengan mulainya masyarakat mengembangkan *homestay* dan menjadi pemandu wisata .Namun dengan upaya tersebut belum menunjukkan kemampuan masyarakat meningkatkan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan ditandai dengan masih monotonnya kegiatan pengembangan yang dilakukan sehingga kemandirian masyarakatan yang diharapkan belum dapat terwujud.

2. Faktor- faktor yang menghambat dalam Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bokor

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bokor belum dapat mengantarkan masyarakat pada kemandirian, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pengetahuan masyarakat, Kurangnya promosi, serta kurangnya inovasi dalam pemanfaatan mangrove. Upaya masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bokor yang masih monoton dan kurang inovatif. Penyelesaian terhadap hal ini berkaitan dengan faktor- faktor yang sangat menghambat proses pemberdayaan dan pengembangan ekowisata mangrove ini berlangsung seperti peningkatan pengetahuan masyarakat, meningkatkan inovasi pemanfaatan potensi mangrove, pengemasan produk wisata dan memaksimalkan upaya promosi.

5.2. SARAN

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah:

1. Upaya pemberdayaan yang dilakukan dikemudian hari dapat dilakukan berdasarkan potensi-potensi yang belum tereksplorasi dan belum dikembangkan pada pengembangan ekowisata mangrove Desa Bokor. Apabila pengembangan tersebut telah dilaksanakan dapat menambah daya tarik wisata sehingga apabila ramainya datang wisatawan dapat

menjadi ajang masyarakat menerapkan pemberdayaan yang telah diberikan.

2. Peningkatan pengetahuan yang berkaitan pengembangan ekowisata mangrove tidak hanya bisa diperoleh dari pelatihan. Melainkan perlu adanya peningkatan wawasan pengetahuan berkaitan pengembangan ekowisata mangrove dari berbagai sumber. Sehingga tingkat pengetahuan mengenai pengembangan ekowisata bisa ditingkatkan. Dan pemanfaatan promosi digital sebagai upaya promosi terkini, bukan hanya sebatas promosi namun bisa dikemas lebih inovatif lagi sehingga potensi ekowisata mangrove Desa Bokor dapat dipromosikan lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

3. Iwan, N. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta:
4. Pustaka Pelajar.
5. Miles, M.B & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohadi. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992
6. Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
7. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
9. Sulistiyani, Ambar Teguh., (2017), *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gaava Media
11. Suranti, R. (2006). *Pariwisata Budaya*

dan peran serta masyarakat. Workshop Wisatabudaya bagi kelompok Masyarakat Provinsi DKI Jakarta, 12 Juli 2005.

12. Totok. M & Poerwoko, S. (2015), *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif*
13. *Kebijakan Publik*
14. Wrihatnolo & Dwidjowijoto.(2007) *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta :
15. Elex Media Komputindo

16. Skripsi :

17. Lathifah, Ayuni. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Asosiasi Mekarsari Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang

Jurnal :

18. Hidayah, Novie Istoria. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewah Yogyakarta*. Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
19. Manege, Max Millian. 2020. *Pengembangan Ekowisata di Kawasan Pantai Nabire dan Pantai Gedo Kabupaten Nabire Papua*. SPASIAL. 7 (1) 30-39
20. Purmada, Dimas Kurnia. dkk. 2016. *Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gabugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*.

21. Dokumen :

22. Republik Indonesia.(2009). *Undang-Undang tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara
23. Pemerintah Daerah Kepulauan Meranti (2018) *Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Pemudadan Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata Batin Galang Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti*. Kepulauan Meranti :Dinas Pariwisata Pemuda dan OlahragaKabupaten Kepulauan Meranti
24. Pemerintah Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti (2019). *Data Monografi Desa Bokor Tahun 2019*. Kepulauan Meranti : Pemerintah Desa Bokor.
25. Bathin Galang Desa Bokor (2019). *Profil Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bathin Galang Desa Bokor Tahun 2019*. Kepulauan Meranti : Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bathin Galang Desa Bokor.